

REPRESENTASI LITERASI EMOSIONAL DALAM SASTRA ANAK: KAJIAN *EMOTIONAL LITERACY* CLAUDE STEINER PADA BUKU CERITA ANAK *GUO*

Inno Cahyaning Tyas¹, Rusdhianti Wuryaningrum²

^{1,2} Universitas Jember, Jalan Kalimantan No. 37, Kampus Tegalboto,
Jember, 68121, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: inno@unej.ac.id

Abstrak

Literasi emosional merupakan kemampuan mengenali, mengungkapkan, memahami, dan mengelola emosi yang berperan penting dalam perkembangan sosial anak. Sastra anak memiliki potensi sebagai media pengembangan literasi emosional melalui pengalaman emosional yang dihadirkan dalam cerita. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi lima dimensi *Emotional Literacy* menurut Claude Steiner dalam buku cerita anak *Anak Guo* karya Desti Natalia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data berupa buku cerita *Anak Guo*, sedangkan data penelitian berupa narasi, dialog, tindakan, dan peristiwa yang merepresentasikan lima dimensi *Emotional Literacy*. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Anak Guo* merepresentasikan lima dimensi *Emotional Literacy*, yaitu *Emotional Awareness*, *Emotional Expression*, *Speaking about Emotions and Their Causes*, *Empathy*, serta *Giving and Receiving Strokes*. Kelima dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk proses literasi emosional tokoh melalui pengenalan emosi, pengungkapan emosi, komunikasi penyebab emosi, empati, hingga pemberian dan penerimaan dukungan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa *Anak Guo* tidak hanya menyajikan nilai moral, tetapi juga merepresentasikan pembelajaran sosial-emosional yang relevan bagi perkembangan literasi emosional anak.

Kata kunci: representasi; literasi emosional; sastra anak; Claude Steiner; *Anak Guo*.

Abstract

Emotional literacy is the ability to recognize, express, understand, and manage emotions, which plays an essential role in children's social development. Children's literature has the potential to foster emotional literacy by presenting emotional experiences through stories. This study aims to describe the representation of the five dimensions of Claude Steiner's Emotional Literacy in the children's storybook Anak Guo by Desti Natalia. This study employed a qualitative descriptive approach. The data source was the children's storybook Anak Guo, while the research data consisted of narratives, dialogues, actions, and events representing the five dimensions of Emotional Literacy. Data were collected through documentation techniques and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The

findings reveal that Anak Guo represents the five dimensions of Emotional Literacy—Emotional Awareness, Emotional Expression, Speaking about Emotions and Their Causes, Empathy, and Giving and Receiving Strokes. These dimensions are interconnected in portraying the characters' emotional literacy process, beginning with emotional awareness, followed by emotional expression, communication of emotional causes, empathy, and the exchange of emotional support. The findings indicate that Anak Guo not only conveys moral values but also represents social-emotional learning that supports children's emotional literacy development.

Keywords: representation; emotional literacy; children's literature; Claude Steiner; Anak Guo

PENDAHULUAN

Sastra anak merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki fungsi penting dalam mendukung perkembangan intelektual, sosial, moral, dan emosional anak. Berbeda dengan karya sastra untuk orang dewasa, sastra anak disusun dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan kognitif dan psikologis anak sehingga menghadirkan cerita, tokoh, konflik, dan penyelesaian yang dekat dengan pengalaman kehidupan mereka. Melalui pengalaman membaca, anak tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga belajar memahami berbagai nilai kehidupan, membangun empati, mengenali perasaan, serta mengembangkan kemampuan menjalin hubungan sosial. Oleh karena itu, sastra anak tidak sekadar menjadi media pendidikan karakter, tetapi juga berperan sebagai sarana pembelajaran emosional yang membantu anak memahami dirinya sendiri dan orang lain (Nurgiyantoro, 2018). Temuan penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa sastra anak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan literasi anak melalui pengalaman membaca yang bermakna (Chandra et al., 2025; Tamala et al., 2025). Oleh karena itu, sastra anak tidak hanya dipandang sebagai media pengembangan kemampuan berbahasa dan apresiasi sastra, tetapi juga sebagai sarana yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran emosi, empati, dan kemampuan anak membangun relasi sosial yang sehat.

Perkembangan teknologi digital, perubahan pola interaksi sosial, serta meningkatnya kompleksitas tantangan yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari menjadikan perkembangan sosial-emosional sebagai salah satu aspek penting dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, keberhasilan perkembangan anak tidak lagi hanya diukur melalui kemampuan akademik, tetapi juga melalui kemampuan

mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara tepat dalam berbagai situasi sosial. Kemampuan tersebut dikenal sebagai literasi emosional. Literasi emosional menjadi landasan penting bagi anak untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat, menyelesaikan konflik secara adaptif, serta mengembangkan empati terhadap orang lain. Kemampuan tersebut menjadi salah satu kompetensi sosial-emosional yang perlu dikembangkan sejak usia dini melalui berbagai pengalaman belajar, termasuk melalui karya sastra anak. Menurut Claude Steiner (dalam Anzala, 2024), literasi emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali emosi diri, memahami emosi orang lain, mengekspresikan emosi secara tepat, mengelola emosi, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Konsep ini memiliki keterkaitan dengan teori Emotional Intelligence yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer (2008) serta dikembangkan lebih lanjut oleh Goleman (dalam Suryaningsih, dkk, 2024), yang menempatkan kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, dan keterampilan sosial sebagai kompetensi penting dalam perkembangan individu.

Dalam konteks sastra anak, literasi emosional tidak disampaikan melalui penjelasan yang bersifat langsung, melainkan direpresentasikan melalui pengalaman tokoh, konflik, dialog, dan penyelesaian cerita. Menurut Maria Nikolajeva (2014), karya sastra anak memberikan ruang bagi pembaca untuk memahami pikiran, perasaan, dan perspektif tokoh sehingga mampu menumbuhkan empati dan kesadaran emosional. Dengan demikian, sastra anak berfungsi sebagai ruang reflektif yang memungkinkan anak belajar mengenali berbagai bentuk emosi sekaligus memahami cara mengelola emosi tersebut melalui pengalaman naratif. Berbagai penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa kegiatan membaca cerita bersama (*shared book reading*) maupun apresiasi sastra anak mampu meningkatkan kemampuan anak mengenali emosi, membangun empati, serta mengembangkan keterampilan sosial-emosional (Dowdall et al., 2023; Tamala et al., 2025; Cyntia, 2022; Shobihah, A.Z. dan Suyatno, 2025; Galuh et al., 2026).

Salah satu karya sastra anak Indonesia yang menarik dikaji dari perspektif literasi emosional adalah buku cerita anak Anak Guo karya Desti Natalia. Buku ini mengangkat kehidupan lima anak yang tumbuh dalam lingkungan pedesaan dengan latar budaya lokal di Desa Jorong Guo, Kabupaten Pasaman Barat. Berbagai cerita di dalamnya menampilkan pengalaman keseharian anak yang sarat dengan nilai

persahabatan, kepedulian, gotong royong, keberanian, kesabaran, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya dan lingkungan. Konflik yang dihadirkan tidak bersifat heroik, melainkan berangkat dari pengalaman sederhana yang dekat dengan kehidupan anak, seperti bermain bersama, membantu orang tua, menghadapi rasa takut, berbagi makanan, hingga memberikan dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan. Kesederhanaan konflik tersebut justru memperlihatkan representasi emosi yang autentik dan relevan dengan perkembangan sosial-emosional anak. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sastra anak yang dekat dengan pengalaman hidup pembaca memiliki potensi lebih besar dalam menumbuhkan literasi emosional dan kemampuan memahami perasaan tokoh. Karakteristik cerita yang dekat dengan pengalaman keseharian anak tersebut menjadikan *Anak Guo* relevan untuk dikaji melalui perspektif literasi emosional karena setiap konflik menghadirkan pengalaman emosional yang berkembang secara alami melalui interaksi antartokoh.

Representasi literasi emosional dalam buku *Anak Guo* tampak melalui berbagai interaksi antartokoh. Misalnya, ketika seorang tokoh mengalami kesedihan karena belum memperoleh hasil memancing, sahabatnya memberikan dukungan dan berbagi hasil tangkapan sebagai bentuk empati. Pada cerita lain, rasa takut yang dialami tokoh ketika berhadapan dengan ular direspons oleh teman-temannya melalui perlindungan dan pendampingan sehingga rasa aman kembali terbangun. Demikian pula ketika salah satu tokoh merasa malu karena keterbatasan ekonomi keluarganya, para sahabat menunjukkan penerimaan, kepedulian, dan solidaritas tanpa memberikan penilaian negatif. Berbagai peristiwa tersebut menunjukkan bahwa buku *Anak Guo* tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga merepresentasikan proses pengenalan, pengelolaan, dan penguatan emosi yang dialami anak melalui hubungan sosial yang sehat. Rangkaian pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa emosi dalam *Anak Guo* tidak disajikan sebagai reaksi individual semata, melainkan berkembang melalui hubungan sosial antartokoh. Karakteristik inilah yang menjadikan karya tersebut potensial dikaji menggunakan perspektif Emotional Literacy Claude Steiner. Temuan-temuan penelitian mutakhir juga memperlihatkan bahwa cerita anak yang secara eksplisit menghadirkan pengalaman emosional tokoh mampu menjadi media yang efektif untuk

mengembangkan literasi emosional dan regulasi emosi pada anak.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa sastra anak memiliki peran penting dalam pengembangan karakter dan aspek sosial-emosional anak. Anggraini (2017) mengkaji representasi nilai dalam cerita anak Indonesia melalui perspektif feminisme, sedangkan Tamala et al. (2025) menunjukkan bahwa apresiasi sastra anak dengan pendekatan emotif dapat mengembangkan empati dan kesadaran emosi peserta didik. Penelitian lain oleh Chandra et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa pembacaan cerita anak mampu memunculkan respons emosional positif yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada manfaat sastra anak terhadap perkembangan emosi atau pendidikan karakter. Kajian yang secara khusus menganalisis representasi setiap dimensi *Emotional Literacy* Claude Steiner (2003) dalam karya sastra anak Indonesia masih sangat terbatas. Padahal analisis tersebut penting untuk menjelaskan bagaimana kesadaran emosi, ekspresi emosi, komunikasi emosi, empati, dan pemberian penguatan emosional dikonstruksi melalui tokoh, dialog, tindakan, serta relasi antartokoh dalam sebuah karya sastra anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi lima dimensi *Emotional Literacy* Claude Steiner dalam buku cerita anak *Anak Guo* karya Desti Natalia serta mengidentifikasi dimensi yang paling dominan dalam membangun relasi emosional antartokoh. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sastra anak Indonesia, khususnya mengenai hubungan antara konstruksi naratif dan pengembangan literasi emosional anak, serta memberikan kontribusi terhadap pemanfaatan sastra anak sebagai media pembelajaran sosial-emosional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mendeskripsikan representasi lima dimensi *Emotional Literacy* menurut Claude Steiner dalam buku cerita anak *Anak Guo* (Moleong, 2021). Analisis dilakukan melalui penafsiran terhadap narasi, dialog, tindakan, dan relasi antar tokoh untuk memahami bagaimana literasi emosional dikonstruksi dalam cerita serta bagaimana setiap dimensi

direpresentasikan sebagai pengalaman belajar sosial-emosional bagi pembaca anak.

Sumber data penelitian berasal dari buku cerita anak yang berjudul *Anak Guo* oleh Desti Natalia, yang diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Data penelitian berupa satuan-satuan naratif yang mengandung representasi lima dimensi *Emotional Literacy*. Yang meliputi narasi, dialog, monolog, tindakan tokoh, serta peristiwa yang menggambarkan pengalaman emosional para tokoh.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti yang didukung oleh daftar klasifikasi data berdasarkan dimensi literasi emosional menurut Claude Steiner. Kerangka analisis mengacu pada konsep *Emotional Literacy* Claude Steiner (2003) yang menjadi dasar kategorisasi data penelitian ke dalam lima dimensi, yaitu *Emotional Awareness*, *Emotional Expression*, *Speaking about Emotions and Their Causes*, *Empathy*, dan *Giving and Receiving Strokes*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan langkah-langkah: (1) membaca buku *Anak Guo* secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap alur, tokoh, dan konflik; (2) mengidentifikasi narasi, dialog, tindakan, serta peristiwa yang merepresentasikan literasi emosional; (3) memberi tanda pada data sesuai lima dimensi *Emotional Literacy* Claude Steiner; dan (4) mengelompokkan data berdasarkan kategori analisis untuk memudahkan proses interpretasi. Berikut ini tabel operasional kategori analisis.

Tabel 1. Tabel operasional analisis

Dimensi Claude Steiner	Manifestasi dalam Cerita Anak	Indikator Analisis	Unit Analisis
<i>Emotional Awareness</i>	Tokoh mengenali dan menyadari emosi yang dialami	Menyadari rasa sedih, takut, senang, malu, bangga	Dialog, narasi, monolog
<i>Emotional Expression</i>	Tokoh mengekspresikan atau mengungkapkan emosi melalui dialog, tindakan, atau deskripsi narator	Mengucapkan perasaan, tersenyum, tertawa, ekspresi nonverbal	Dialog, tindakan
<i>Speaking about Emotions and Their Causes</i>	Tokoh menjelaskan penyebab emosinya	Menjelaskan alasan marah, sedih, malu, kecewa	Dialog, narasi
<i>Empathy</i>	Tokoh memahami dan merespons emosi tokoh	Menghibur, memahami, memberi perhatian	Dialog, tindakan

	lain melalui tindakan atau tuturan		
<i>Giving and Receiving Strokes</i>	Tokoh memberi atau menerima dukungan emosional, pujian, bantuan, berbagi, pelukan, penguatan positif	Memberi bantuan, berbagi, memuji, memeluk, memberi semangat, menerima perhatian	Dialog, tindakan, peristiwa

Teknik analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu pengumpulan dan penyerdehanaan data (data condensation), penyajian data (data display), penarikan serta verifikasi simpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi dan mengklasifikasikan data ke dalam lima dimensi Emotional Literacy Claude Steiner berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Setiap kutipan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk representasi literasi emosional yang muncul melalui narasi, dialog, tindakan, maupun relasi antartokoh. Penyajian data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menguraikan setiap dimensi berdasarkan kutipan-kutipan yang representatif, kemudian diinterpretasikan menggunakan konsep Emotional Literacy Claude Steiner serta teori sastra anak. Terakhir, dalam tahap penarikan dan verifikasi simpulan dilakukan dengan menyintesis hasil interpretasi setiap dimensi untuk menemukan pola representasi literasi emosional serta mengidentifikasi dimensi yang paling dominan dalam membangun relasi antartokoh pada cerita Anak Guo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Tabel Operasional Kategori Analisis

Dimensi Claude Steiner	Manifestasi dalam Cerita Anak Guo	Indikator Analisis	Unit Analisis
<i>Emotional Awareness</i>	 <i>Ketika semuanya tengah asyik mencari langitang, tiba-tiba Silvi berteriak. "Ular! Ada ular!" teriaknya dengan ketakutan..... (22)</i> <i>"Tapi aku belum mendapatkan ikan, Zah,"</i>	Menyadari rasa takut, dan malu, bangga	Dialog dan narasi

jawab Amid dengan raut wajah sedih.
"Sudahlah ..., tak perlu bersedih, Mid,"
balas Aziz dengan nada
lembut.....(18-19)

.....
"Memangnya kamu membawa bekal apa,
Ziz?" tanya Silvi penasaran.
Mendengar pertanyaan sahabatnya itu,
Aziz memberanikan diri untuk membuka
bekal yang ia bawa.
"Maaf teman-teman, aku merasa tak
pantas menerima kebaikan kalian terus-
menerus.
..... (51-54)

<i>Emotional Expression</i>	 "Siap, Kapten!" jawab keempat sahabatnya sambil tertawa. Azizah pun turut tertawa mendengar sebutan yang ditujukan kepadanya..... (13) "Jangan menangis lagi, Zah," balas Silvi dengan memeluk sahabatnya itu. Melihat keharuan antara dua sahabatnya, Rafael, Aziz, dan Amid pun tak kuasa membendung air mata mereka. (29-30)	Mengucapkan perasaan dengan tertawa atau ekspresi nonverbal	Dialog, tindakan
<i>Speaking about Emotions and Their Causes</i>	 "Ziz, mengapa kamu tidak membuka bekal?" tanya Azizah dengan heran. "Rasanya tak pantas kalian melihat dan memakan makanan yang kubawa ini," ucapnya dengan suara tertahan. "Memangnya kamu membawa bekal apa, Ziz?" tanya Silvi penasaran. Mendengar pertanyaan sahabatnya itu, Aziz memberanikan diri untuk membuka bekal yang ia bawa.....(51-54)	Menjelaskan alasan sedih, malu, kecewa	Dialog, narasi
<i>Empathy</i>	 "Tapi aku belum mendapatkan ikan, Zah," jawab Amid dengan raut wajah sedih. "Sudahlah ..., tak perlu bersedih, Mid,"	Menghibur, memahami, memberi perhatian	Dialog, tindakan

<i>balas Aziz dengan nada lembut.....(18-19)</i>			
<i>Giving and Receiving Strokes</i>	 "Mengapa kamu menangis?" "Aku sayang kalian. Aku bangga memiliki sahabat seperti kalian," jawab Azizah dengan sesekali mengusap pipinya karena basah. "Jangan menangis lagi, Zah," balas Silvi dengan memeluk sahabatnya itu.... (29)	Memberi bantuan, memeluk, memberi semangat, menerima perhatian	Dialog, tindakan, peristiwa

Analisis terhadap buku cerita anak yang berjudul *Anak Guo* menunjukkan bahwa literasi emosional tidak hanya direpresentasikan melalui pengungkapan emosi tokoh, tetapi juga melalui interaksi sosial yang membangun hubungan persahabatan, kepedulian, saling menghargai, dan dukungan emosional antar tokoh. Berdasarkan teori Emotional Literacy Claude Steiner (2003), ditemukan lima dimensi literasi emosional yang ada dalam cerita, yaitu *Emotional Awareness*, *Emotional Expression*, *Speaking about Emotions and Their Causes*, *Empathy*, dan *Giving and Receiving Strokes*. Kelima dimensi tersebut saling berkaitan dalam membangun pengalaman emosional tokoh melalui narasi, dialog, tindakan, serta relasi antartokoh. Oleh karena itu, pembahasan berikut menguraikan representasi masing-masing dimensi berdasarkan data yang ditemukan dalam cerita untuk menunjukkan bagaimana literasi emosional dikonstruksi melalui pengalaman tokoh dan interaksi sosial yang mereka bangun.

Emotional Awareness (Kesadaran Emosi)

Menurut Steiner (2003) emotional awareness merupakan kemampuan individu mengenali keadaan emosional yang sedang dialaminya sebelum emosi tersebut diekspresikan pada orang lain. Kesadaran emosi menjadi pondasi literasi emosional karena seseorang tidak mungkin mengelola atau mengomunikasikan emosinya apabila belum mampu mengenali apa yang dirasakan. Jika dihubungkan dengan prinsip Steiner (2003) maka kemampuan ini ada pada ranah awal yaitu *knowing your own feeling* (mengetahui perasaan diri). Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut data yang menunjukkan *emotional awareness* (kemampuan mengenali emosi/perasaan diri).

.....
Ketika semuanya tengah asyik mencari langitang, tiba-tiba Silvi berteriak.

"Ular! Ada ular!" teriaknya dengan ketakutan..... (22)

"Ayo kita pulang, hari sudah petang!" kata Azizah mengajak para sahabatnya itu.

"Tapi aku belum mendapatkan ikan, Zah," jawab Amid dengan raut wajah sedih.

"Sudahlah ..., tak perlu bersedih, Mid," balas Aziz dengan nada lembut.....(18-19)

.....

Setelah mendengar instruksi dari sahabatnya itu, semua terlihat membuka bekal makanan.....Namun, tidak dengan Aziz. Ia tampak terdiam ketika sahabatnya yang lain tengah asyik membuka bekal makanan. Ketika melihat hal itu, Azizah kembali bersuara.

"Ziz, mengapa kamu tidak membuka bekal?" tanya Azizah dengan heran.

"Rasanya tak pantas kalian melihat dan memakan makanan yang kubawa ini," ucapnya dengan suara tertahan.

.....

"Memangnya kamu membawa bekal apa, Ziz?" tanya Silvi penasaran.

Mendengar pertanyaan sahabatnya itu, Aziz memberanikan diri untuk membuka bekal yang ia bawa.

"Maaf teman-teman, aku merasa tak pantas menerima kebaikan kalian terus-menerus. Rasanya ingin sekali aku yang membantu kalian. Tapi, yang terjadi jauh dari kenyataan," jawab Aziz dengan menundukkan kepalanya.

..... (51-54)

Berdasarkan ketiga data di atas, kesadaran emosi dalam cerita ini ditampilkan melalui kemampuan tokoh menyebutkan secara eksplisit kondisi emosional yang dialaminya baik melalui tindakan, dialog antar tokoh, narasi dari penulis. Seperti halnya emosi rasa takut yang dialami oleh tokoh Silvi saat melihat ular pada data di atas. Secara spontan Silvi berteriak dan membuat tokoh lain mengalihkan aktivitas mereka yang sedang asyik mencari langitang. Rasa takut itu tidak hanya terlihat pada teriakan Silvi tapi ekspresi ketakutan yang dijelaskan melalui dialog dan narasi oleh penulis. Kesadaran emosi berupa rasa takut yang dirasakan tokoh Silvi saat melihat ular diekspresikan pada dialog *"Ular! Ada ular!" teriaknya dengan ketakutan* diucapkan oleh tokoh itu sendiri.

Selanjutnya kesadaran emosi sedih ditunjukkan oleh tokoh Amid. Emosi tersebut ditunjukkan oleh Amid saat tidak ada ikan yang mengenai pancingnya. Mula-mula Ia mengungkapkan perasaan jengkel sambil menggerutu, pada situasi selanjutnya Amid mengungkapkan rasa sedih melalaui ekspresi raut wajah sedih ketika melihat teman-teman lain mengejar pulang setelah mendapat ikan. Ungkapan emosi tersebut dipetegas dengan kalimat dialog *"Sudahlah ..., tak perlu bersedih, Mid"*

yang diucapkan Aziz. Dari kalimat tersebut diketahui bahwa teman-temannya tahu Amid sedang meluapkan emosinya melalui perilaku tokoh yang dinarasikan.

Berbeda dengan data ke 1 dan ke 2, dialog dan narasi yang menunjukkan kesadaran emosi rasa malu yang diungkapkan langsung melalui dialog atau tindakan fisik tokoh Aziz yang dinarasikan oleh penulis. Literasi emosi malu tersebut dapat dipahami pembaca berdasarkan kalimat dialog Aziz yakni "*Rasanya tak pantas kalian melihat dan memakan makanan yang kubawa ini,....*" ucapnya dengan suara tertahan dan "*Maaf teman-teman, aku merasa tak pantas menerima kebaikan kalian terus-menerus*". Frasa "*rasanya tak pantas*" mengindikasikan sikap yang muncul saat seseorang merasa dirinya atau tindakannya tidak memenuhi standar sosial, moral, atau ekspektasi lingkungan. Pendeskripsian emosional malu tokoh Aziz pada kutipan di atas, tidak hanya tergambar dari dialog yang terjadi antara Aziz dan Azizah ataupun dari gerak tubuh Aziz saja. Ungkapan emosi malu tersebut juga dinarasikan oleh penulis secara eksplisit pada kalimat "*Aziz malu karena di rumahnya tidak ada lauk seperti sahabatnya yang lain*". Kalimat tersebut memperkuat literasi emosional malu tokoh Aziz dari dialog, sikap, dan narasi penulis.

Jadi berdasarkan hasil analisis data-data di atas, *emotional awarness* yang merupakan kemampuan individu mengenali keadaan emosional yang sedang dialaminya dalam cerita Anak Guo ditampilkan melalui kemampuan tokoh menyebutkan secara eksplisit kondisi emosional yang dialaminya. Penulis tidak membiarkan pembaca menafsirkan emosi hanya melalui tindakan, melainkan menghadirkan dialog yang memperlihatkan bahwa anak mampu mengenali rasa takut, sedih, malu, maupun bahagia. Representasi seperti ini penting dalam sastra anak karena membantu pembaca anak memperoleh kosakata emosi (*emotional vocabulary*) yang menjadi dasar perkembangan literasi emosional.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa representasi *emotional awareness* dalam Anak Guo tidak hanya berfungsi membangun karakterisasi tokoh, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar emosi bagi pembaca anak. Sejalan dengan Nurgiyantoro (2018), kedekatan pengalaman tokoh dengan kehidupan anak menjadikan sastra anak sebagai media yang efektif untuk menumbuhkan pemahaman diri dan perkembangan karakter. Melalui pengalaman tokoh, pembaca memperoleh kesempatan mengenali berbagai bentuk emosi sekaligus memperkaya kosakata

emosional (*emotional vocabulary*) yang menjadi fondasi perkembangan literasi emosional.

Emotional Expression (Ekpresi Emosi)

Kemampuan mengekspresikan emosi merupakan tahap lanjutan setelah individu mengenali apa yang dirasakannya. Dalam perspektif Steiner, literasi emosional tidak berhenti pada kesadaran batin, tetapi juga mencakup kemampuan mengungkapkan emosi secara tepat melalui bahasa maupun tindakan sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Dalam sastra anak, ekspresi emosi menjadi salah satu sarana penting untuk memperlihatkan perkembangan karakter tokoh sekaligus membangun keterlibatan emosional pembaca terhadap cerita. Nikolajeva (2014) menjelaskan bahwa pengalaman mengikuti ekspresi emosional tokoh memungkinkan pembaca memahami berbagai respons emosional dalam situasi kehidupan yang beragam. Oleh karena itu, analisis pada dimensi ini diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana tokoh-tokoh dalam Anak Guo mengekspresikan kegembiraan, kesedihan, ketakutan, rasa syukur, maupun kebanggaan melalui dialog, tindakan, dan deskripsi naratif yang membangun makna emosional cerita.

Hal yang menarik dalam cerita Anak Guo, *emotional expression* (kemampuan mengungkapkan emosi) yang ditunjukkan penulis cerita hampir selalu positif oleh tokoh anak-anak. *Emotional expression* (kemampuan mengungkapkan emosi) yang digambarkan dalam cerita dapat berbentuk ungkapan emosi seperti mengucapkan perasaan, menangis, tersenyum, tertawa, atau ekspresi nonverbal. Penulis cerita Anak Guo mendeskripsikan *emotional expression* (kemampuan mengungkapkan emosi) tersebut melalui dialog dan tindakan tokoh anak dalam cerita Anak Guo. Berikut ini data yang menunjukkan ungkapan emosi positif antar tokoh dalam cerita Anak Guo dalam setiap petualangan mereka selama berada di lingkungan desa tempat tinggal. Ungkapan positif itu adalah tertawa yang diekspresikan oleh semua tokoh anak dalam cerita.

.....

"Apakah semua membawa alat?" tanya Azizah dengan semangat.

Mendengar pertanyaan sahabatnya itu, mereka serentak menjawab.

"Siap, Kapten!" jawab keempat sahabatnya sambil tertawa. Azizah pun turut tertawa mendengar sebutan yang ditujukan kepadanya..... (13)

.....

Hari itu mereka makan dan tertawa bersama. Dari semua peristiwa yang

dialami, mereka mendapatkan pelajaran yang bermanfaat akan arti penting sebuah persahabatan. Jika memberi jangan pernah mengharapkan balasan, biarkan Tuhan yang memberikan pengganti atas semua kebaikan itu.(54)

Kalimat *"Siap, Kapten!"* pada data di atas, memang bukan sebuah lelucon komedi yang terstruktur. Namun dalam dunia anak berdasarkan kutipan dialog di atas memicu tawa bersama karena adanya unsur permainan peran (*role play*) yang spontan. Jika dihubungkan dengan ungkapan emosi tokoh anak, mereka tertawa karena merasa masuk ke dalam satu frekuensi imajinasi yang sama. Respon tertawa dari Azizah menunjukkan bahwa ia merasa diterima, divalidasi dan dicintai teman-temannya lewat julukan spontan tersebut. Ini membuktikan bahwa tawa anak muncul dari rasa nyaman dan kebebasan berekspresi, bukan dari kelucuan yang sudah disiapkan. Jika dikaitkan dengan dunia anak secara realita diluar cerita, respon Azizah yang ikut tertawa merupakan contoh nyata dari kedekatan emosional (persahabatan) dan kekompakan antar tokoh akan membawa dampak yang positif berupa kebahagiaan untuk hal-hal sederhana disertai dengan tertawa bersama.

Selanjutnya pada data dengan kutipan kalimat *Hari itu mereka makan dan tertawa bersama* menunjukkan dua aktivitas sosial mendasar untuk membangun kedekatan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Bagi tokoh cerita Anak Guo dan anak-anak, momen makan bersama yang diiringi tawa adalah bentuk nyata dari perayaan kebersamaan. Oleh karena itu, bagi anak-anak tertawa bukan lagi respon dari kejadian lucu melainkan sebuah ungkapan emosi dari suasana hati. Tawa mereka menjadi latar belakang emosional yang menandakan bahwa hubungan persahabatan antar tokoh menjadi ruang tempat mereka berkumpul yang aman, penuh kasih sayang dan tanpa pamrih. Ungkapan ekspresi itu tidak hanya diekspresikan penulis melalui dialog dan ekspresi nonverbal saja, tetapi melalui penguatan narasi yang dihadirkan dalam teks cerita, seperti kalimat *"arti penting sebuah persahabatan"*. Dengan demikian, kedua kutipan tersebut memberikan literasi emosional anak bahwa untuk mengungkapkan ekspresi perasaan bahagia bisa dengan tertawa bersama sahabat seperti yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita Anak Guo.

.....

"Jangan menangis lagi, Zah," balas Silvi dengan memeluk sahabatnya itu. Melihat keharuan antara dua sahabatnya, Rafael, Aziz, dan Amid pun tak kuasa membendung air mata mereka. Keharuan semakin menjadi ketika kelima sahabat itu berpegangan tangan dengan air mata yang berlinang bebas di pipi

mereka..... (29-30)

Selanjutnya mengacu pada di atas, ungkapan emosi (*emotional expression*) tokoh Silvi pada Azizah yang berifat menenangkan. Ungkapan emosi tersebut ditunjukkan secara verbal dan non verbal. Penulis ingin memberikan literasi emosional pada pembaca bahwa untuk menunjukkan rasa peduli dan menenangkan ketika teman dalam keadaan sedih bisa melalui ucapan (verbal) dan tindakan (non verbal). Melalui dialog dan tindakan penulis ingin memberikan contoh konkret dalam mengekspresikan emosi berupa rasa peduli antar teman. Ucapan "*Jangan menangis lagi, Zah,*" merupakan wujud ekspresi verbal yang bertujuan menenangkan, sedangkan tindakan Silvi "*dengan memeluk sahabatnya*" adalah bentuk ekspresi non verbal kasih sayang yang mengeskpresikan pesan bahwa Azizah tidak sendirian dalam menghadapi kesedihannya. Berdasarkan wujud ekspresi dari data kutipan cerita Anak Guo tersebut, penulis cerita ingin mengenalkan literasi emosional pada anak bahwa ungkapan emosi (*emotional expression*) menunjukkan kepedulian dan menenangkan teman yang sedang bersedih bisa secara verbal (dialaog antar tokoh) dan non verbal (pelukan atau rangkulan) dengan catatan adanya hubungan emosional pertemanan yang diterima kedua belah pihak. Selain itu bentuk ungkapan persahabatan, kepedulian, dan kasih sayang pada cerita juga ditunjukkan dengan sikap saling berpegangan tangan dan ikut merasakan situasi sedih satu sama lain seperti pada kutipan kalimat "*...kelima sahabat itu berpegangan tangan dengan air mata yang berlinang bebas di pipi mereka*".

Merujuk pada data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam hal *emotional expression* (ungkapan emosi) tokoh dalam cerita Anak Guo penulis menunjukkan hal yang berbeda dengan banyak cerita anak yang menampilkan ekspresi emosi secara individual. Cerita Anak Guo memperlihatkan bahwa sebagian besar ekspresi emosi terjadi dalam konteks kebersamaan. Tokoh tertawa bersama, bersedih bersama, menangis bersama, dan merayakan keberhasilan secara kolektif. Dengan demikian, ekspresi emosi tidak hanya menjadi pengalaman personal, tetapi juga menjadi media memperkuat hubungan sosial antar tokoh. Dengan demikian representasi ekspresi emosi dalam cerita Anak Guo tidak hanya diwujudkan dalam bentuk verbal, tetapi juga melalui tindakan non verbal yang saling melengkapi. Sehingga pembaca anak memperoleh pengalaman yang lebih utuh dalam memahami cara mengungkapkan emosi secara tepat dalam berbagai situasi sosial.

Jika dihubungkan dengan sudut pandang sastra anak, pola ekspresi emosi yang dikonstruksi melalui dialog dan tindakan tokoh tersebut menunjukkan bahwa pengalaman emosional disajikan dalam situasi yang dekat dengan kehidupan anak sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Sejalan dengan Nurgiyantoro (2018), pengalaman konkret tokoh dalam sastra anak menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai dan membentuk karakter karena pembaca belajar melalui pengalaman naratif, bukan melalui penyampaian nasihat secara langsung. Pandangan tersebut diperkuat oleh Nikolajeva (2014) yang menjelaskan bahwa keterlibatan pembaca dalam pengalaman emosional tokoh mendorong berkembangnya kemampuan memahami keadaan batin tokoh (Theory of Mind). Oleh karena itu, ekspresi emosi dalam Anak Guo tidak hanya membangun karakterisasi tokoh, tetapi juga menghadirkan model komunikasi emosional yang dapat diamati, dipahami, dan diteladani oleh pembaca anak sebagai bagian dari perkembangan literasi emosionalnya.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, temuan penelitian menunjukkan bahwa ekspresi emosi dalam Anak Guo tidak dikonstruksi sebagai pengalaman individual, melainkan sebagai pengalaman emosional yang tumbuh melalui interaksi dan kebersamaan antartokoh. Dialog, tindakan, dan respons emosional yang saling berkaitan membentuk ruang bagi tokoh untuk mengenali, mengungkapkan, sekaligus merespons emosi secara positif dalam relasi sosial. Pola tersebut menunjukkan bahwa sastra anak tidak hanya merepresentasikan keadaan emosional tokoh, tetapi juga menghadirkan model komunikasi emosional yang dapat diamati, dipahami, dan diteladani oleh pembaca anak. Dengan demikian, konsep Emotional Expression menurut Steiner memperoleh konteks pedagogis melalui narasi sastra anak yang tidak hanya mengajarkan anak mengekspresikan perasaan secara terbuka dan tepat, tetapi juga memperlihatkan bahwa ekspresi emosi merupakan bagian dari proses membangun hubungan sosial yang sehat melalui komunikasi yang saling menghargai.

Speaking about Emotions and Their Causes (Mengomunikasikan Emosi dan Penyebabnya)

Salah satu karakteristik penting literasi emosional menurut Steiner adalah kemampuan individu untuk tidak hanya merasakan emosi, tetapi juga menjelaskan penyebab munculnya emosi tersebut. Kemampuan ini berperan dalam membangun

komunikasi yang terbuka, mengurangi kesalahpahaman, serta mendorong penyelesaian konflik secara konstruktif. Dalam sastra anak, penyampaian alasan di balik suatu perasaan memberikan kesempatan kepada pembaca untuk memahami hubungan antara pengalaman, penyebab emosi, dan respons emosional tokoh. Dengan demikian, cerita tidak sekadar menghadirkan emosi sebagai reaksi spontan, tetapi juga memperlihatkan proses refleksi yang dapat dipelajari oleh anak. Analisis pada bagian ini berfokus pada dialog dan narasi yang menunjukkan bagaimana tokoh dalam Anak Guo menjelaskan penyebab rasa takut, sedih, malu, kecewa, ataupun bahagia yang mereka alami selama cerita berlangsung.

.....

Setelah mendengar instruksi dari sahabatnya itu, semua terlihat membuka bekal makanan. Ada sambal ikan, gulai ayam, tempe goreng, telur goreng, dan masih banyak menu lainnya di dalam bekal mereka masing-masing. Namun, tidak dengan Aziz. Ia tampak terdiam ketika sahabatnya yang lain tengah asyik membuka bekal makanan. Ketika melihat hal itu, Azizah kembali bersuara.

"Ziz, mengapa kamu tidak membuka bekal?" tanya Azizah dengan heran.

"Rasanya tak pantas kalian melihat dan memakan makanan yang kubawa ini," ucapnya dengan suara tertahan.

.....

"Memangnya kamu membawa bekal apa, Ziz?" tanya Silvi penasaran.

Mendengar pertanyaan sahabatnya itu, Aziz memberanikan diri untuk membuka bekal yang ia bawa.

"Maaf teman-teman, aku merasa tak pantas menerima kebaikan kalian terus-menerus. Rasanya ingin sekali aku yang membantu kalian. Tapi, yang terjadi jauh dari kenyataan," jawab Aziz dengan menundukkan kepalanya.

..... (51-54)

Data di atas menunjukkan representasi dimensi *Speaking about Emotions and Their Causes*, yaitu kemampuan tokoh mengomunikasikan emosi sekaligus menjelaskan penyebab munculnya emosi tersebut. Dalam konsep *Emotional Literacy* Steiner (2003) menempatkan kemampuan berbicara mengenai perasaan beserta penyebabnya sebagai salah satu keterampilan penting karena komunikasi emosional yang terbuka membantu individu memperoleh pemahaman, dukungan, serta penyelesaian masalah secara konstruktif. Pada tahap ini, emosi tidak lagi dipendam sebagai pengalaman pribadi, tetapi dikomunikasikan agar dapat dipahami oleh orang lain.

Representasi tersebut tampak ketika Aziz memilih diam saat teman-temannya membuka bekal makanan. Sikap diam Aziz kemudian memunculkan pertanyaan dari

Azizah, *"Ziz, mengapa kamu tidak membuka bekal?"* Pertanyaan tersebut menjadi pemicu bagi Aziz untuk mengungkapkan kondisi emosional yang selama ini ia sembunyikan. Aziz menyatakan, *"Rasanya tak pantas kalian melihat dan memakan makanan yang kubawa ini,"* kemudian memperjelas penyebab perasaannya dengan mengatakan, *"Maaf teman-teman, aku merasa tak pantas menerima kebaikan kalian terus-menerus. Rasanya ingin sekali aku yang membantu kalian. Tapi, yang terjadi jauh dari kenyataan."* Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Aziz tidak hanya mengungkapkan rasa malu dan sungkan, tetapi juga mampu merefleksikan penyebab munculnya emosi tersebut, yaitu keterbatasan ekonomi keluarganya dan keinginannya untuk dapat membalas kebaikan sahabat-sahabatnya.

Berdasarkan sudut pandang sastra anak, representasi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman emosional tokoh dibangun melalui situasi yang dekat dengan kehidupan anak sehingga memungkinkan pembaca memahami hubungan antara peristiwa, penyebab emosi, dan cara mengomunikasikannya. Sejalan dengan Nurgiyantoro (2018), pengalaman konkret tokoh dalam sastra anak menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai karena pembaca belajar melalui pengalaman naratif, bukan melalui penyampaian nasihat secara langsung. Oleh karena itu, keterbukaan Aziz dalam menjelaskan alasan di balik perasaan malu dan sungkannya tidak hanya membangun karakterisasi tokoh, tetapi juga memberikan contoh kepada pembaca anak mengenai pentingnya mengomunikasikan penyebab emosi secara jujur kepada orang-orang yang dipercaya.

Jika diperhatikan lebih dalam sajian data di atas, Aziz sebenarnya tidak langsung mengungkapkan emosinya. Awalnya Aziz memilih diam dan belum mengomunikasikan emosinya, sampai Azizah peka terhadap perubahan perilaku Aziz dan mengajukan pertanyaan. Setelah itu Aziz baru berani mengungkapkan emosinya dan mulai membuka penyebab emosinya. Dari ungkapan emosi dan penyebabnya teman-teman Aziz lainnya merespons dengan dukungan emosional yaitu rasa ikut merasakan sedih. Berdasarkan uraian tersebut, temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi emosi dalam Anak Guo tidak berlangsung secara spontan, melainkan berkembang melalui relasi pertemanan yang aman, suportif, dan penuh kepercayaan sehingga tokoh memiliki keberanian untuk mengungkapkan penyebab emosinya.

Lebih jauh, narasi tersebut memperlihatkan bahwa sastra anak berfungsi

sebagai ruang simulasi pengalaman emosional (*emotional rehearsal*), tempat pembaca belajar bahwa setiap emosi memiliki penyebab yang dapat dikenali dan dikomunikasikan. Ketika pembaca mengikuti proses Aziz yang semula memilih diam, kemudian berani mengungkapkan isi hatinya, mereka tidak hanya memahami pengalaman emosional tokoh, tetapi juga memperoleh model komunikasi emosional yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan tersebut sejalan dengan Nikolajeva (2014) yang menjelaskan bahwa keterlibatan pembaca dalam pengalaman emosional tokoh memungkinkan berkembangnya kemampuan memahami keadaan batin tokoh (*Theory of Mind*). Melalui proses tersebut, pembaca tidak hanya mengetahui bahwa Aziz merasa malu, tetapi juga memahami alasan munculnya emosi tersebut serta cara mengomunikasikannya secara tepat. Oleh karena itu, representasi *Speaking about Emotions and Their Causes* dalam Anak Guo tidak hanya memperkuat karakterisasi tokoh, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran literasi emosional yang membantu anak mengembangkan kemampuan merefleksikan, mengomunikasikan, dan mencari penyelesaian atas pengalaman emosionalnya secara adaptif.

Jadi dapat disimpulkan berdasarkan temuan dalam analisis penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengomunikasikan emosi dalam Anak Guo tidak hanya diwujudkan melalui keberanian tokoh mengungkapkan perasaannya, tetapi juga melalui kemampuan menjelaskan penyebab munculnya emosi tersebut dalam relasi pertemanan yang suportif. Pola ini memperlihatkan bahwa sastra anak tidak sekadar merepresentasikan pengalaman emosional tokoh, melainkan membangun model komunikasi emosional yang menekankan pentingnya keterbukaan, empati, dan saling percaya. Dengan demikian, dimensi *Speaking about Emotions and Their Causes* menurut Steiner (2003) memperoleh konteks pedagogis melalui narasi sastra anak yang membantu pembaca mengembangkan kemampuan merefleksikan, mengomunikasikan, dan memahami penyebab emosi sebagai bagian dari literasi emosional.

Empathy (Empati)

Bagi Steiner (2003), empati merupakan salah satu kompetensi inti dalam *Emotional Literacy* yang ditandai oleh kemampuan seseorang mengenali keadaan emosional orang lain (*recognize emotions in others*) dan meresponsnya melalui

tindakan yang membantu mengurangi beban emosional tersebut. Dengan demikian, empati dalam perspektif Steiner bukan hanya kemampuan memahami perasaan orang lain, melainkan keterampilan interpersonal yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

Tapi aku belum mendapatkan ikan, Zah," jawab Amid dengan raut wajah sedih. "Sudahlah ..., tak perlu bersedih, Mid," balas Aziz dengan nada lembut. "Ini ambil saja satu ikanku untukmu, aku ikhlas, Mid," kata Aziz dengan senyuman manis. Mendengar tawaran dari Aziz, Amid pun merasa terharu mendengarnya dan mengucapkan terima kasih kepada sahabatnya itu.....(18-19)

Konsep tersebut direpresentasikan ketika Amid mengungkapkan kesedihannya karena tidak memperoleh ikan. Aziz tidak mengabaikan keadaan emosional sahabatnya, tetapi terlebih dahulu memberikan penguatan verbal, "*Sudahlah..., tak perlu bersedih, Mid,*" kemudian dilanjutkan dengan tindakan memberikan salah satu ikan hasil tangkapannya. Urutan tindakan tersebut menunjukkan bahwa Aziz telah melewati dua tahapan literasi emosional menurut Steiner, yaitu mengenali emosi orang lain dan memberikan respons yang bertujuan mengurangi tekanan emosional yang dialami sahabatnya.

Dalam perspektif sastra anak, representasi tersebut memiliki fungsi edukatif karena pembaca tidak hanya mengetahui bahwa Aziz adalah tokoh yang baik, tetapi juga mempelajari bagaimana empati diwujudkan melalui tindakan konkret. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa nilai-nilai dalam sastra anak lebih mudah diinternalisasi ketika diwujudkan melalui tindakan tokoh daripada disampaikan dalam bentuk nasihat langsung. Dengan demikian, pengalaman membaca tidak hanya mengenalkan konsep empati kepada anak, tetapi juga menghadirkan contoh perilaku prososial yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil analisis ini juga menguatkan pandangan Nikolajeva (2014) bahwa keterlibatan pembaca dalam pengalaman emosional tokoh berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan memahami perspektif orang lain (Theory of Mind). Dalam Anak Guo, kemampuan tersebut dibangun melalui pengalaman menyaksikan perubahan emosi Amid yang kemudian direspons secara empatik oleh Aziz. Oleh karena itu, sastra anak tidak hanya merepresentasikan emosi, tetapi juga menyediakan ruang bagi pembaca untuk belajar mengenali, memahami, dan merespons emosi orang lain secara konstruktif.

Kutipan dialog dan narasi ini sebenarnya menunjukkan bahwa adegan ini

menunjukkan urutan pengembangan literasi emosional. Alur tersebut diawali dengan Amid mengungkapkan emosinya (*speaking about emotion and their cause*), kemudian ungkapan emosi tersebut direspon oleh Aziz yang dikenal dengan literasi emosional (*emphaty*). Selanjutnya dari respon atau mengenali ungkapan emosi Amid, Aziz merespon dengan tindakan memberi ikan (*giving stroke*). Dan respon emosi terakhir yang menjadi reaksi Amid adalah menerima bantuan dengan rasa harus disebut dengan *receiving stroke*. Artinya berdasarkan alur urutan adegan di atas, empati menjadi jembatan menuju *giving and receiving strokes*, dengan kata lain tindakan berbagi Aziz bukan muncul secara spontan, melainkan diawali oleh kemampuan membaca keadaan emosional sahabatnya.

Sehingga dari temuan data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa konsep empati yang dikemukakan Steiner (2003) dalam ranah literasi emosional direpresentasikan melalui konstruksi naratif dalam cerita Anak Guo. Dengan kata lain, karya sastra tidak hanya menghadirkan tokoh yang memiliki empati, tetapi juga mengonstruksi proses belajar empati melalui interaksi antar tokoh sehingga dapat diamati dan dimaknai oleh pembaca anak.

Giving and Receiving Strokes (Memberi dan Menerima Penguatan Emosional)

Di antara berbagai dimensi literasi emosional yang dikemukakan Steiner (2003), *Giving and Receiving Strokes* merupakan konsep yang menekankan pentingnya pertukaran penguatan emosional dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. *Strokes* dipahami sebagai setiap bentuk pengakuan, perhatian, penghargaan, kasih sayang, maupun dukungan yang diberikan dan diterima individu dalam interaksi sosial. Dalam konteks sastra anak, dimensi ini memiliki posisi yang strategis karena sebagian besar nilai pendidikan karakter dibangun melalui tindakan saling membantu, berbagi, menghargai, menghibur, dan memberikan semangat kepada sesama tokoh. Oleh sebab itu, analisis pada bagian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk *strokes* yang muncul dalam cerita, tetapi juga menjelaskan bagaimana tindakan tersebut membangun ikatan persahabatan, memperkuat solidaritas, serta menjadi mekanisme utama penyelesaian konflik dalam Anak Guo. Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dimensi ini merupakan bentuk literasi emosional yang paling dominan sehingga menjadi karakter utama representasi hubungan antar tokoh dalam cerita. Berikut ini data yang menrepresentasikan dimensi *giving and receiving strokes* dalam

cerita Anak Guo.

....

Melihat kebaikan yang dilakukan keempat sahabatnya itu, Azizah pun menangis tersedu-sedu.

"Mengapa kamu menangis?" tanya Silvi dengan penasaran melihat sahabatnya itu menitikkan air mata.

"Aku sayang kalian. Aku bangga memiliki sahabat seperti kalian," jawab Azizah dengan sesekali mengusap pipinya karena basah.

"Jangan menangis lagi, Zah," balas Silvi dengan memeluk sahabatnya itu.
... (29)

Data tersebut merepresentasikan dimensi *Giving and Receiving Strokes* melalui pertukaran penguatan emosional yang berlangsung secara verbal, perilaku, dan relasional. Dalam konsep Emotional Literacy, Steiner menjelaskan bahwa *strokes* merupakan bentuk pengakuan (*recognition*) yang diberikan atau diterima individu sebagai kebutuhan dasar dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Pengakuan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui tindakan, tetapi juga melalui ungkapan afeksi, penghargaan, perhatian, maupun sentuhan yang membuat seseorang merasa diterima, dihargai, dan memiliki makna dalam relasi sosial.

Representasi *verbal strokes* tampak ketika Azizah mengungkapkan, "*Aku sayang kalian. Aku bangga memiliki sahabat seperti kalian.*" Tuturan tersebut bukan sekadar ekspresi perasaan, melainkan bentuk penguatan emosional positif kepada sahabat-sahabatnya. Dalam perspektif Steiner, ungkapan kasih sayang dan penghargaan merupakan *positive strokes* yang memperkuat ikatan emosional karena memberikan pengakuan terhadap keberadaan orang lain. Penguatan tersebut kemudian dibalas oleh Silvi melalui tuturan, "*Jangan menangis lagi, Zah,*" yang berfungsi sebagai *supportive verbal stroke* untuk menenangkan kondisi emosional Azizah. Pertukaran tuturan ini menunjukkan bahwa bahasa dalam cerita tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media membangun rasa aman dan saling menghargai dalam hubungan pertemanan.

Behavioral strokes direpresentasikan melalui tindakan Silvi yang memeluk Azizah setelah memberikan dukungan verbal. Dalam kerangka Steiner, sentuhan fisik yang menunjukkan perhatian dan kasih sayang merupakan bentuk penguatan emosional yang mempertegas pesan afektif yang telah disampaikan secara lisan. Pelukan tersebut menjadi simbol penerimaan dan kepedulian sehingga dukungan

emosional tidak berhenti pada kata-kata, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Hal ini memperlihatkan bahwa literasi emosional dalam cerita dibangun melalui keselarasan antara komunikasi verbal dan perilaku prososial.

Lebih jauh, pertukaran *strokes* tersebut membentuk *relational strokes*, yaitu penguatan hubungan persahabatan yang ditandai oleh rasa saling percaya, saling menghargai, dan keterikatan emosional antartokoh. Azizah memperoleh ruang yang aman untuk mengungkapkan rasa sayang dan bangganya, sementara Silvi merespons dengan dukungan yang memperkuat ikatan tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa hubungan persahabatan dalam Anak Guo tidak dibangun semata-mata karena kebersamaan dalam beraktivitas, tetapi karena adanya pertukaran pengakuan dan dukungan emosional yang berlangsung secara timbal balik. Dengan demikian, *Giving and Receiving Strokes* tidak hanya menjadi respons terhadap konflik, tetapi juga menjadi mekanisme untuk memelihara kualitas hubungan antar tokoh.

Dalam perspektif sastra anak, representasi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman emosional tokoh dikonstruksi melalui interaksi yang dekat dengan kehidupan anak sehingga nilai-nilai yang disampaikan tidak hadir dalam bentuk nasihat langsung, melainkan melalui pengalaman naratif yang dapat diamati dan dimaknai pembaca. Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa sastra anak memiliki fungsi edukatif karena menghadirkan model perilaku yang memungkinkan anak belajar memahami nilai kehidupan melalui tindakan tokoh. Pandangan tersebut diperkuat oleh Nikolajeva (2014) yang menjelaskan bahwa keterlibatan pembaca dalam pengalaman emosional tokoh mendorong berkembangnya kemampuan memahami perspektif orang lain dan membangun respons afektif terhadap situasi sosial. Oleh karena itu, pertukaran *strokes* dalam cerita tidak hanya merepresentasikan konsep literasi emosional Steiner, tetapi juga menghadirkan contoh konkret bagi pembaca anak tentang bagaimana kasih sayang, penghargaan, dan kepedulian diwujudkan melalui kata-kata, tindakan, serta hubungan yang saling menguatkan.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa *Giving and Receiving Strokes* menjadi salah satu dimensi penting dalam membangun literasi emosional melalui relasi persahabatan sehingga anak tidak hanya belajar mengenali emosi, tetapi juga belajar memberi dan menerima penguatan emosional sebagai dasar membangun hubungan sosial yang sehat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa buku cerita anak Anak Guo karya Desti Natalia merepresentasikan lima dimensi Emotional Literacy menurut Claude Steiner, yaitu *Emotional Awareness*, *Emotional Expression*, *Speaking about Emotions and Their Causes*, *Empathy*, dan *Giving and Receiving Strokes*. Kelima dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk proses literasi emosional tokoh. Pengalaman emosional dalam cerita diawali dari kemampuan mengenali dan mengungkapkan emosi, kemudian berkembang melalui kemampuan mengomunikasikan penyebab emosi, memahami perasaan orang lain, hingga membangun hubungan yang saling menguatkan melalui pemberian dan penerimaan dukungan emosional.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Anak Guo tidak hanya menghadirkan emosi sebagai bagian dari alur cerita, tetapi juga mengonstruksi proses pembelajaran sosial-emosional melalui interaksi antartokoh. Dengan demikian, buku cerita ini berpotensi dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendukung pengembangan literasi emosional anak melalui pengalaman membaca sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, P. (2017). Citra Tokoh Perempuan Dalam Cerita Anak Indonesia (Sebuah Pendekatan Kritik Feminisme). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 67–76.
- Anzala, Agnia Fadla., dkk. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Instrumen Penilaian Diri Pada PBI Bermuatan Literasi Emosi di SD. *COLLASE:Journal of Elementary Education*, vol 07, no 01, 185-193.
- Chandra, D., Z, R. H., Wakihi, A. A., N, R. Z., Indira, D., Yulia, A., & Rofi, M. A. (2025). Respon Emosional Bahagia dan Sedih pada Anak Sekolah Dasar Pasca Membaca Cerita Pendek. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 127–132. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v7i1.261>
- Cyntia. (2022). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Anak Bermuatan Literasi Emosi Terhadap Literasi Emosi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal COLLASE*, 5 (6), 1090-1096. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i6.12288>
- Dowdall N, Melendez-Torres GJ, Murray L, Gardner F, Hartford L, Cooper PJ. (2020). Shared Picture Book Reading Interventions for Child Language Development: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Child Dev.* <https://doi.org/10.1111/cdev.13225>
- Galuh, Aqmarina Hapsari, Ali Nuke Affandy, & Panji Hermoyo. (2026). Representasi Edukasi Lingkungan untuk Anak dalam Serial Novel Mata Karya Okky Madasari:

- Perspektif Ekokritik. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1144–1154. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v5i2.8009>
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2008). Emotional intelligence: New ability or eclectic traits? *American Psychologist*, 63(6), 503–517. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0003-066X.63.6.503>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Natalia, D. (2018). *Anak Guo*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nikolajeva, M. (2014). *Reading for learning: Cognitive approaches to children's literature*: John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/clcc.3>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak (Edisi ke-2)*. Gadjah Mada University Press.
- Shobihah, Arline Zaidatus dan Suyatno. (2025). Representasi Persahabatan Anak Dalam Serial Novel Anak Karya Mutiara Sya'bani. *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 116-129.
- Suryaningsih, Chatarina., dkk. (2024). *Kecerdasan Emosional di Era Digital*. PT Media Penerbit Indonesia: Medan.
- Steiner, C. (2003). *Emotional Literacy: Intelligence with a Heart (2nd ed.)*. Personhood Press.
- Tamala, R., Dewi , R., & Ashari Hamzah, R. (2025). Penerapan Apresiasi Reseptif, Pendekatan Didaktis, Emotif dan Analitis Terhadap Sastra Anak. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 50–58. <https://doi.org/10.23969/wistara.v6i1.24455>